

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan sejatinya merupakan suatu kebutuhan yang mendasar dan dibutuhkan secara terus menerus oleh manusia di mana pun manusia itu berada. Tanpa pendidikan, manusia tidak akan pernah berkembang menjadi *insanyang* berakhlak mulia. Pendidikan membantu manusia menemukan jati dirinya, mengenal lingkungannya dan mengenal penciptanya.

Dalam masyarakat yang modern, kesadaran akan pentingnya pendidikan kian hari semakin meningkat. Kebutuhan akan pengelolaan pendidikan yang baik dan bermutu muncul sebagai akibat semakin intensif dan kompleksnya permasalahan yang terjadi dalam masyarakat modern saat ini. Permasalahan tersebut muncul sejalan dengan 3 pilar pembangunan pendidikan yakni pemerataan dan perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu, relevansi, daya saing dan keluaran pendidikan dan peningkatan tata kelola, akuntabilitas dan citra publik pengelolaan pendidikan. Dalam rangka berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan menjadi suatu harapan terbesar seluruh pihak dalam aktivitas proses perubahan kondisi menjadi lebih baik.

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 13 tersurat bahwa berbagai jalur pendidikan seperti pendidikan formal, nonformal dan informal diadakan demi terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Sebagai jalan untuk saling melengkapi dan memperkaya, maka pada pasal 15 dinyatakan bahwa jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus. Masyarakat sebagai konsumen pendidikan berhak untuk memilih jenis pendidikan bagi kepentingan anaknya sesuai dengan keinginannya. Hal ini dikarenakan apapun jenis pendidikan yang tersedia, memiliki asumsi yang sama terhadap tujuan pendidikan nasional.

Dengan banyaknya fenomena memprihatinkan terkait dengan degradasi moral, maka pada era ini, banyak orang tua yang menentukan pilihan pendidikan bagi anak-anaknya pada jenis pendidikan keagamaan. Di samping itu, memang tidak sedikit pula orang tua yang memiliki kesadaran penuh akan prioritas pendidikan bagi anaknya untuk menanamkan nilai-nilai agama sejak dini, sehingga banyak orang tua yang menjadikan jenis pendidikan keagamaan sebagai alternatif pilihan untuk membantu mereka dalam mendidik anak. Dengan demikian pada umumnya, terdapat berbagai macam motif orang tua sehingga memilih pendidikan keagamaan sebagai alternatif pilihan untuk memfasilitasi pendidikan bagi anak-anaknya, mengingat pendidikan merupakan investasi di masa yang akan datang, maka tidak berlebihan jika orang tua memilih jenis pendidikan yang terbaik yang dapat mereka manfaatkan.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang termasuk dalam jenis pendidikan keagamaan. Menurut Haidar Putra (2009, hlm. 19) “pesantren telah tumbuh sejak ratusan tahun yang lalu dan telah mengalami dinamika dari yang tradisional maupun yang modern.”

Terdapat beberapa pola pesantren yang ada di Indonesia, yakni ada yang menggunakan sistem *mondok*, artinya para santri melaksanakan seluruh aktivitas di pondok pesantren tersebut, ada pula pola yang menerapkan sistem yang melonggarkan santri untuk pulang, pola ini disebut dengan madrasah. Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang muncul setelah pesantren dan mengadopsi sebagian sistem pesantren dan sekolah (Haidar, 2009, hlm. 21).

Salah satu sasaran yang dicantumkan dalam Rencana Strategis 2010-2014 Kementerian Agama RI yaitu adalah “meningkatkan mutu pengelolaan dan layanan pendidikan pesantren dan pendidikan diniyah”. Dengan begitu, pembenahan manajemen pesantren didukung dengan diakuinya pesantren sebagai salah satu bentuk pendidikan keagamaan nasional dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007. Kondisi pesantren yang ada saat ini telah berkembang jauh sesuai dengan perkembangan lingkungan pesantren, perkembangan ini menimbulkan perubahan dalam sistem pengelolaan

Siska Wiliandani, 2015

**STUDI KASUS PERENCANAAN STRATEGIK MADRASAH TSANAWIYAH YANG BERORIENTASI TERHADAP PENINGKATAN MUTU LAYANAN PEMBELAJARAN KEAGAMAAN DI PONDOK PESANTREN MODERN AL IHSAN BALEENDAH DAN PESANTREN PERSIS 3 PAMEUNGPEUK KABUPATEN BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pesantren. Awalnya pesantren yang kegiatannya hanya mempelajari ilmu agama dan menyiapkan para ulama untuk terjun dalam masyarakat, baik menyampaikan risalah Islam atau pun berperan menjadi para pemimpin dalam sistem pemerintahan, kini pesantren mengalami pembaharuan dengan munculnya pesantren-pesantren modern yang diformalkan oleh pemerintah (Kementerian Agama) yang kini mudah diakses oleh siapa saja dan semakin dibutuhkan keberadaannya oleh masyarakat.

Tujuan pokok pesantren menurut M. Diandkk. (2007, hlm. 5) adalah “mencetak ulama, yaitu orang yang *mutafaqqihad-din* atau mendalami ilmu agamanya.” Dengan merujuk pada Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 pasal 26 tentang tujuan pesantren, yaitu:

Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqihfiddin*) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.

Dari tujuan pesantren tersebut terdapat kemiripan dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pada potongan Pasal 3 adalah bertujuan untuk “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Garis persamaan antara tujuan pendidikan nasional dan tujuan pesantren yang dirumuskan peraturan perundangan adalah mengedepankan penanaman ketakwaan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memprioritaskan akhlak mulia sebagai pengembangan yang utama bagi peserta didik.

Salah satu karakteristik dari pesantren yaitu ruh atau semangat dasarnya adalah ibadah. Dasarnya yaitu ajaran agama Islam yang bersumber dari al-

Qur'an, hadits dan *ijtihad* ulama dalam *ijma'* dan *qiyas*. Seperti halnya yang dikemukakan M. Diandkk. (2007, hlm. 9) bahwa:

Ruh ibadah itu dijalani oleh semua guru dan santri dalam kegiatan mereka mencari ilmu, mengembangkan diri, ikut mengelola urusan operasional, mengembangkan kegiatan bersama santri dan masyarakat, bersiap untuk menerima atau mengelola pelajaran dan memenuhi keharusan pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan.

Maka dari itu proses penyelenggaraan pendidikan pesantren baik pada proses belajar mengajar, maupun tata kelolanya membawa ruh yang sama yaitu ibadah. Setiap santri, guru dan *stakeholder* (pemangku kepentingan) diharapkan membawa ruh dasar ini di setiap aspek aktivitasnya.

Layanan pokok penyelenggaraan pendidikan atau *core business* pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik. Sama halnya di pesantren, kepentingan santri harus menjadi kepentingan yang utama dalam pengelolaan pesantren, terutama dalam kualitas pengembangan akademik dan pribadinya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Satori (dalam Syaiful, 2010, hlm. 243) yang menyatakan bahwa “kinerja kepemimpinan sekolah, mutu mengajar guru, fasilitas sekolah, program-program sekolah dan layanan lainnya di sekolah haruslah ditujukan pada jaminan terwujudnya layanan pembelajaran yang bermutu.”

Dari pemaparan tersebut artinya bahwa mutu layanan pendidikan yang utama yakni mutu layanan pembelajaran harus menjadi suatu prioritas bagi pesantren untuk terus ditingkatkan mengingat begitu besarnya harapan orang tua akan keberhasilan pendidikan (*output*), yang menginginkan lulusan pesantren memiliki daya saing yang tinggi dan unggul dalam pendalaman ilmu agama Islam.

Mutu layanan pendidikan akan diperoleh melalui pengelolaan pesantren yang baik. Fenomena IPTEK, daya saing yang semakin kompetitif dan harapan yang tinggi dari pelanggan pendidikan pesantren (orang tua) terhadap mutu layanan pendidikan pesantren, menyebabkan pesantren harus terus melakukan pembenahan dan inovasi manajerial. Jika pesantren enggan

melakukan pembenahan manajerial yang berfokus pada mutu layanan belajar, maka pesantren akan tertinggal dan mengalami hambatan dalam mencapai tujuannya. Santri tidak akan mendapatkan layanan belajar terbaik tanpa manajemen pesantren yang baik pula.

Dari fenomena tersebut, pesantren dihadapkan pada dua pilihan, yaitu:

- 1) Menjalankan pola manajemen yang masih bersifat tradisional
- 2) Melakukan reformasi lembaga sebagai lembaga yang tertata dengan manajemen modern dengan tetap berprinsip terhadap *Tafaqquh fi ad din*.

Pada kondisi ideal saat ini, harapannya pesantren menjadi pemicu berkembangnya sistem pendidikan di Indonesia, keaslian dan kekhasan pesantren sebagai tradisi budaya bangsa merupakan kekuatan pilar pendidikan untuk memunculkan pemimpin bangsa yang bermoral. Maka dari itu harapan ini menuntut adanya manajemen pengelolaan lembaga pendidikan pesantren yang berorientasi pada layanan pembelajaran untuk masa depan anak dan umat.

Dengan segala keunikan dan tradisi pesantren yang khas, maka pesantren menjadi sangat menarik untuk dikaji dari berbagai sisi. Luasnya keilmuan Administrasi Pendidikan, menyebabkan penulis tertarik untuk mengkaji secara lebih mendalam terkait dengan fungsi manajemen pendidikan pesantren yang pertama, yaitu perencanaan pendidikan di pesantren. Hal ini dilatarbelakangi oleh begitu krusialnya perencanaan dalam suatu organisasi pendidikan, seperti pepatah sepanjang masa mengatakan bahwa *if you fail to plan, you are planning to fail* (apabila kau gagal dalam merencanakan, maka sesungguhnya kau sedang merencanakan kegagalan). Seperti yang ditegaskan oleh Ahmad Ibrahim (2008, hlm. 89) bahwa:

Perencanaan merupakan aktivitas manajemen yang paling krusial, bahkan ia adalah langkah awal untuk menjalankan sebuah pekerjaan. Ia sangat berpengaruh terhadap unsur-unsur manajemen lainnya, seperti merealisasikan perencanaan dan pengawasan agar bisa mewujudkan tujuan yang direncanakan.

Dengan adanya berbagai perubahan-perubahan signifikan yang terjadi

sangat cepat dalam dunia pendidikan, begitu pula tantangan pada

Siska Wiliandani, 2015

**STUDI KASUS PERENCANAAN STRATEGIK MADRASAH TSANAWIYAH YANG BERORIENTASI TERHADAP PENINGKATAN MUTU LAYANAN PEMBELAJARAN KEAGAMAAN DI PONDOK PESANTREN MODERN AL IHSAN BALEENDAH DAN PESANTREN PERSIS 3 PAMEUNGPEUK KABUPATEN BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lingkungan pesantren menuntut tanggapan yang cepat pula agar pesantren tetap bisa bertahan dan berkembang. Menghadirkan mutu layanan belajar tidak dapat diraih dengan cara instan, melainkan memerlukan serangkaian upaya yang sungguh-sungguh dari seluruh sumber daya manusia yang terlibat dalam penyelenggaraan pesantren. Langkah utama yang diperlukan adalah membuat sebuah rencana yang matang, bahkan bersifat strategis demi meningkatkan mutu layanan pembelajaran.

Rencana kerja yang harus dibuat oleh satuan pendidikan menurut Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan meliputi “Rencana Kerja Jangka Menengah (4 tahun) dan Rencana Kerja Tahunan. Rencana Kerja Satuan Pendidikan dasar dan Menengah harus disetujui rapat dewan pendidik setelah memperhatikan pertimbangan dari Komite Madrasah.” Rohiat (2010, hlm. 97) mengemukakan bahwa “Rencana strategis dibuat pada awal tahun untuk lima tahun mendatang, sedangkan Rencana operasional dibuat pada tahun pertama dari lima tahun yang akan dilaksanakan.” Artinya bahwa menurut sisi jangka waktu, rencana kerja jangka menengah dapat disebut sebagai rencana strategis.

Jika dipantau dari sisi tingkatan manajemennya, perencanaan strategis merupakan fungsi manajemen pertama dari manajemen strategik. Perencanaan strategik merupakan bagian dari manajemen strategik. Dengan begitu konsep dasar perencanaan strategik tidak terlepas dari teori-teori manajemen strategik. Nawawi (dalam Akdon, 2009, hlm. 10-11) mendefinisikan manajemen strategik sebagai:

perencanaan berskala besar (disebut perencanaan strategik) yang berorientasi pada jangkauan masa depan yang jauh (disebut visi) dan ditetapkan sebagai keputusan manajemen puncak (keputusan yang bersifat mendasar dan prinsipil), agar memungkinkan organisasi berinteraksi secara efektif (disebut misi), dalam usaha menghasilkan sesuatu (perencanaan operasional untuk menghasilkan barang/jasa serta pelayanan) yang berkualitas, dengan diarahkan pada optimalisasi pencapaian tujuan (disebut tujuan strategik dan berbagai sasaran (tujuan operasional) organisasi).

Berdasarkan pemaparan salah satu ahli tersebut, penulis dapat memaknai bahwa perencanaan strategik madrasah merupakan sebuah keputusan manajemen puncak, dalam hal ini Kepala Madrasah yang berupaya untuk menciptakan rencana berskala besar yang berorientasi pada jangkauan masa depan dan usaha ini memiliki tujuan untuk menghasilkan jasa/pelayanan yang berkualitas dan juga berorientasi pada optimalisasi pencapaian tujuan pendidikan di madrasah. Keberhasilan pencapaian tujuan di madrasah tergantung kepada keberhasilan penyampaian isi dan tujuan pembelajaran di kelas.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu melibatkan keaktifan santri. Artinya pembelajaran tersebut mampu menghadirkan pembelajaran yang penuh dengan makna atau *meaningfull learning*. Pembelajaran penuh makna ini tidak serta merta diciptakan dengan usaha yang mudah, melainkan melalui upaya yang sangat kompleks, mulai dari kegiatan mendesain pembelajaran, menyediakan fasilitas belajarnya dan juga kegiatan yang selalu memotivasi siswa pada saat pembelajaran berlangsung serta kegiatan lainnya yang menunjang perkembangan potensi peserta didik dan mengarahkan mereka pada pembelajaran yang bermakna, khususnya pembelajaran keagamaan.

Adapun proses pembelajaran yang terstandar pun dirumuskan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan pada peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2007 dalam standar proses. Dalam pasal tersebut terdapat beberapa hal yang harus diupayakan oleh guru dan kepala sekolah dalam menjamin layanan belajar bagi siswa. Mengingat bahwa hal utama yang perlu dijamin mutunya adalah proses pembelajaran yang berdampak pada hasil lulusan yang berkompeten, dalam hal ini pesantren memiliki ciri khas dalam pembelajaran keagamaan, maka implikasinya adalah mutu layanan pembelajaran keagamaan menjadi suatu hal yang mendasar dalam penyusunan perencanaan strategik.

Hasil temuan studi pendahuluan yang dilakukan pada hari Kamis 20 November 2014 di Pesantren Persis, berdasarkan hasil wawancara dengan

Siska Wiliandani, 2015

**STUDI KASUS PERENCANAAN STRATEGIK MADRASAH TSANAWIYAH YANG BERORIENTASI TERHADAP PENINGKATAN MUTU LAYANAN PEMBELAJARAN KEAGAMAAN DI PONDOK PESANTREN MODERN AL IHSAN BALEENDAH DAN PESANTREN PERSIS 3 PAMEUNGPEUK KABUPATEN BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kepala Madrasah Tsanawiyah dapat diidentifikasi bahwa Madrasah Tsanawiyah di pesantren tersebut memiliki rencana strategik, namun ternyata analisis internal dan eksternal lembaga belum dilakukan dengan optimal dan dijadikan sebagai acuan sebagai perumusan strategi. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Al Ihsan, dapat diketahui bahwa dalam proses penyusunan rencana strategik dilakukan oleh pihak Yayasan, meskipun Kepala Madrasah dan tenaga pendidik dan kependidikan lainnya dilibatkan dalam proses penyusunannya, namun pengambilan keputusan dilakukan oleh pihak Yayasan yang menaungi Pondok Pesantren Modern Al Ihsan tersebut.

MTs Pesantren Persis 3 Pameungpeuk dan MTs Pesantren Modern Al Ihsan memiliki keunggulan masing-masing. MTs Pesantren Persis 3 Pameungpeuk tidak menggunakan sistem *mondok* atau sistem asrama, sedangkan MTs Pesantren Al Ihsan menggunakan sistem *mondok*, yang mana para santri tinggal di tempat penyelenggaraan pendidikan. Adapun keunggulan MTs Pesantren 3 pameungpeuk adalah mampu mengembangkan kurikulum sesuai dengan karakteristik yayasan di bawah naungan Persatuan Islam. Sedangkan Pesantren Modern Al Ihsan yang menggunakan sistem asrama bagi para santri, keunggulannya pun terletak pada materi pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan yang merupakan sintesa dan modifikasi dari empat unsur yaitu Pondok Modern Gontor dengan bahasa dan disiplinnya, pondok salafi dengan kitab kuningnya, SLTP/SMU dengan kurikulum Depdiknasnya, dan MTs/MA dengan kurikulum Depagnya.

Oleh karena itu, dengan berbagai kelebihan yang dimiliki oleh kedua Madrasah Tsanawiyah tersebut, perencanaan strategik menjadi hal yang sangat unik untuk dikaji. Maka perlu kiranya dilakukan sebuah penelitian tentang bagaimana penyusunan perencanaan strategic Madrasah Tsanawiyah yang berorientasi terhadap peningkatan mutu layanan pembelajaran keagamaan pada kedua pesantren tersebut. Ditinjau perencanaan strategiknya dikarenakan penulis ingin mengetahui bagaimana perpindahan fungsi manajemen pesantren



yang pertama dari pola lama menuju pola baru yang dirancang untuk meningkatkan mutu layanan pembelajaran keagamaan yang dapat dinikmati para santri. Harapannya, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana proses penyusunan perencanaan strategik MTs yang ada di kedua pesantren tersebut dalam meningkatkan mutu layanan pembelajaran keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki judul “Studi Kasus Perencanaan Strategik Madrasah Tsanawiyah yang Berorientasi terhadap Peningkatan Mutu Layanan Pembelajaran Keagamaan di Pondok Pesantren Modern Al Ihsan Baleendah dan Pesantren Persis 3 Pameungpeuk Kabupaten Bandung.”

## **B. Fokus dan Rumusan Masalah**

Masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus. Menurut Moleong (2006, hlm. 386), “Fokus itu pada dasarnya adalah sumber pokok dari masalah penelitian.” Berpijak dari latar belakang penelitian sebagaimana dikemukakan sebelumnya, permasalahan hanya difokuskan pada masalah perencanaan strategik MTs. Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah, meliputi:

1. Bagaimana proses penyusunan rencana strategik di MTs Pondok Pesantren Modern Al Ihsan dan MTs Pesantren Persis 3 Pameungpeuk Kabupaten Bandung?
2. Apa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penyusunan rencana strategik yang berorientasi pada peningkatan mutu layanan pembelajaran keagamaan di MTs Pondok Pesantren Modern Al Ihsan dan MTs Pesantren Persis 3 Pameungpeuk Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana strategi yang diambil MTs Pondok Pesantren Modern Al Ihsan dan MTs Pesantren Persis 3 Pameungpeuk untuk menghasilkan rencana strategik yang berorientasi pada peningkatan mutu layanan pembelajaran keagamaan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Siska Wiliandani, 2015

*STUDI KASUS PERENCANAAN STRATEGIK MADRASAH TSANAWIYAH YANG BERORIENTASI TERHADAP PENINGKATAN MUTU LAYANAN PEMBELAJARAN KEAGAMAAN DI PONDOK PESANTREN MODERN AL IHSAN BALEENDAH DAN PESANTREN PERSIS 3 PAMEUNGPEUK KABUPATEN BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tujuan penelitian merupakan pegangan atau pedoman bagi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. Tujuan dalam penelitian ini meliputi tujuan umum dan tujuan khusus.

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui tentang perencanaan strategik Madrasah Tsanawiyah dalam meningkatkan mutu layanan pembelajaran keagamaan di Pondok Pesantren Modern Al Ihsan dan Pesantren Persis 3 Pameungpeuk Kabupaten Bandung.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan mengetahui proses penyusunan rencana strategik di MTs Pondok Pesantren Modern Al Ihsan dan MTs Pesantren Persis 3 Pameungpeuk Kabupaten Bandung.
- b. Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penyusunan rencana strategik yang berorientasi pada peningkatan mutu layanan pembelajaran keagamaan di MTs Pondok Pesantren Modern Al Ihsan dan MTs Pesantren Persis 3 Pameungpeuk Kabupaten Bandung.
- c. Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan mengetahui strategi yang diambil MTs Pondok Pesantren Modern Al Ihsan dan MTs Pesantren Persis 3 Pameungpeuk untuk menghasilkan rencana strategik yang berorientasi pada peningkatan mutu layanan pembelajaran keagamaan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu sebagai berikut :

#### a. Manfaat dari Segi Teoritis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan khazanah ilmu Administrasi pendidikan dan diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan kajian manajemen strategik, khususnya perencanaan strategik dalam bidang pendidikan.

Siska Wiliandani, 2015

**STUDI KASUS PERENCANAAN STRATEGIK MADRASAH TSANAWIYAH YANG BERORIENTASI TERHADAP PENINGKATAN MUTU LAYANAN PEMBELAJARAN KEAGAMAAN DI PONDOK PESANTREN MODERN AL IHSAN BALEENDAH DAN PESANTREN PERSIS 3 PAMEUNGPEUK KABUPATEN BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b. Manfaat dari Segi Praktis

1. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan referensi terhadap Kepala MTs sebagai komponen perumusan kebijakan. Oleh karena itu, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan rujukan pengembangan perencanaan strategikpesantren.
2. Sebagai bahan masukan alternatif solusi pemecahan masalah yang berkaitan dengan perencanaan strategikpesantren yang berorientasi pada peningkatan mutu layanan pembelajaran keagamaan.

**E. Struktur Organisasi Skripsi**

Dalam penelitian Studi Kasus Perencanaan Strategik Madrasah Tsanawiyah yang Berorientasi terhadap Peningkatan Mutu Layanan Pembelajaran Keagamaan di Pondok Pesantren Modern Al Ihsan dan Pesantren Persis 3 Pameungpeuk Kabupaten Bandung ini, berikut dijabarkan sistematika penulisan skripsidengan rincian urutan penulisan penelitian yang memuat hasil kajian, sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan. Bab ini memaparkan hal-hal yang meliputi: *pertama*, latar belakang penelitian yang diawali dengan pemaparan fenomena tuntutan masyarakat akan mutu layanan pendidikan pesantren dan perubahan pola manajemen lama ke pola manajemen yang baru. Sehingga pesantren perlu mengimplementasikan sebuah perencanaan strategik dalam upaya mencapai visi, misi dan tujuannya. Selain itu juga terdapat kesenjangan yang memunculkan permasalahan dan mendasari dilakukannya penelitian, serta penjelasan singkat mengenai kedudukan masalah yang diteliti dalam ruang lingkup Administrasi Pendidikan. Kedua, fokus dan rumusan masalah yang mencakup batasan dan rumusan masalah serta pertanyaan-pertanyaan penelitian. Ketiga, tujuan penelitian yang memaparkan hasil yang ingin dicapai atas penelitian yang

Siska Wiliandani, 2015

**STUDI KASUS PERENCANAAN STRATEGIK MADRASAH TSANAWIYAH YANG BERORIENTASI TERHADAP PENINGKATAN MUTU LAYANAN PEMBELAJARAN KEAGAMAAN DI PONDOK PESANTREN MODERN AL IHSAN BALEENDAH DAN PESANTREN PERSIS 3 PAMEUNGPEUK KABUPATEN BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilakukan. Keempat, manfaat penelitian yang meliputi aspek teoritis, praktis dan kebijakan atas hasil penelitian. Kelima, struktur organisasi yang berisi rincian urutan penulisan skripsi ke dalam bab per bab.

2. BAB II Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran. Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang berkaitan dengan konsep dasar manajemen strategik, konsep perencanaan strategik, konsep dasar mutu layanan pembelajaran keagamaan. Bagian ini dilengkapi dengan paparan singkat mengenai penelitian terdahulu yang relevan. Selanjutnya diuraikan tentang alur pikir penelitian.
3. BAB III Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan tentang dasar pemikiran lokasi dan penentuan dari sampel penelitian, metode dan pendekatan penelitian, langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam melaksanakan penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data dalam upaya menarik kesimpulan penelitian guna menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.
4. BAB IV Hasil Penelitian dan pembahasan. Bagian ini memaparkan tentang data hasil penelitian lapangan, pembahasan mengenai hasil-hasil penelitian, menarik kesimpulan pembahasan, mendiskusikan temuan hasil penelitian dengan teori.
5. BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi. Bab ini memaparkan penarikan kesimpulan oleh peneliti terhadap hasil analisis temuan hasil penelitian yang dipaparkan dalam kalimat yang ringkas, sehingga mampu menggambarkan kesimpulan dan rekomendasi bagi para pengambil kebijakan dan para peneliti berikutnya yang berminat dalam mengkaji masalah-masalah yang sama atau sejenis mengenai perencanaan strategik di pesantren. Di samping itu dikemukakan keterbatasan hasil

penelitian ini guna ditindaklanjuti dan disempurnakan dalam penelitian berikutnya.

Siska Wiliandani, 2015

*STUDI KASUS PERENCANAAN STRATEGIK MADRASAH TSANAWIYAH YANG BERORIENTASI TERHADAP PENINGKATAN MUTU LAYANAN PEMBELAJARAN KEAGAMAAN DI PONDOK PESANTREN MODERN AL IHSAN BALEENDAH DAN PESANTREN PERSIS 3 PAMEUNGPEUK KABUPATEN BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)